

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Wisata Bahari Tlocor

[The Influence of the Village Head's Leadership on the Development of Tlocor Marine Tourism]

Ariskha Damaiyanti ¹⁾, Hendra Sukmana ²⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korepondensi: hendra.sukmana@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze and explain the influence of the village head's leadership in the development of Tlocor Marine Tourism and to assess the significant impact of the village head's leadership on this development. This research methodology is a descriptive approach with a quantitative approach, which includes descriptions of respondents and research variables in the form of frequency tables and percentages of questionnaire results, as well as data analysis with simple linear regression using SPSS V.23 software. The population in this study included 3,564 respondents, and the research sample consisted of 193 respondents selected based on the Slovin formula. The research results show that the leadership of the village head has a positive influence on the development of Tlocor Marine Tourism, with a significance value of $0.00 < 0.05$. The calculated t_{value} of 17.920 exceeds the t_{table} of 1.653, so the research hypothesis is accepted (H_a is accepted and H_o is rejected). In addition, the correlation coefficient (R) of 0.792 describes the level of relationship between the independent variable and the dependent variable. Meanwhile, the coefficient of determination (R Square) is 0.627, which means that the village head's leadership contributed 62.7% to the development of Tlocor Marine Tourism, while 37.3% of his relatives were influenced by other factors not included in this research..*

Keywords - Leadership; Development; Marine tourism

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemimpinan kepala desa dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor serta untuk menilai dampak signifikan dari kepemimpinan kepala desa pada pengembangan tersebut. Metodologi penelitian ini yakni pendekatan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang melibatkan deskripsi tentang responden dan variabel penelitian dalam bentuk tabel frekuensi dan presentase hasil kuesioner, serta analisis data dengan regresi linear sederhana menggunakan perangkat lunak SPSS V.23. Populasi dalam penelitian ini mencakup 3.564 responden, dan sampel penelitian terdiri dari 193 responden yang dipilih berdasarkan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa berpengaruh positif dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor, dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Nilai t_{hitung} sebesar 17,920 melebihi t_{tabel} sebesar 1,653, sehingga hipotesis penelitian diterima (H_a diterima dan H_o ditolak). Selain itu, koefisien korelasi (R) sebesar 0,792 menggambarkan tingkat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,627 yang berarti bahwa kepemimpinan kepala desa berkontribusi sebesar 62,7% terhadap pengembangan Wisata Bahari Tlocor, sedangkan 37,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.*

Kata Kunci - Kepemimpinan; Pengembangan; Wisata Bahari

I. PENDAHULUAN

Peran kepemimpinan kepala desa saat ini sangat vital dan strategis. Peran ini didukung oleh adanya konsep otonomi desa yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa [1]. Menurut regulasi ini, manajemen pemerintahan desa sepenuhnya dan mandiri diberikan kepada tingkat desa dengan pendekatan yang berbasis pada partisipasi masyarakat, yang bertujuan untuk mempercepat pencapaian kemandirian dan kesejahteraan penduduk desa. Oleh karena itu, kerja sama, konsultasi, dan masukan yang diterima dari pemerintah daerah dan pihak desa yang berperan sebagai pelaksana di lapangan menjadi sangat krusial dalam usaha pengembangan perekonomian desa, termasuk di dalamnya sektor pariwisata.

Kesuksesan kepemimpinan kepala desa saat ini sangat bergantung pada tingkat kompetensinya yang unggul. Dalam konteks ini, seorang kepala desa perlu memiliki kapabilitas yang memungkinkan mereka untuk mengoordinasikan perangkat desa, lembaga-lembaga desa, dan masyarakat sehingga mereka dapat aktif berpartisipasi dalam upaya bersama untuk mengembangkan desa mereka. Tidak hanya aspek lingkungan fisik yang harus dikelola

dengan cermat, tetapi juga aspek-aspek kehidupan sosial manusia yang harus dikelola secara efisien. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam jabatan kepala desa. Hal ini karena kemajuan pemerintahan desa sangat bergantung pada sejauh mana kepala desa mampu menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinannya dengan baik. [2].

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 [3] tentang sektor pariwisata memiliki fokus pada aktivitas wisata yang melibatkan berbagai jenis kegiatan, mendukung infrastruktur serta layanan yang dikelola oleh beragam pihak seperti masyarakat, pelaku bisnis, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pengembangan sektor pariwisata memiliki dampak ekonomi yang signifikan termasuk peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, serta peningkatan dalam membangun semangat nasionalisme dan menghargai warisan seni dan budaya negara. Hal ini mencakup aspek ekonomi seperti pertumbuhan pertukaran dan penerimaan pajak, aspek diplomasi antarnegara yang memperkuat hubungan persahabatan internasional, dan aspek budaya yang melibatkan pengenalan budaya nasional kepada wisatawan asing.

Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang sangat penting bagi suatu negara dan memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain berperan sebagai penyumbang pendapatan yang besar dan pencipta lapangan kerja, industri pariwisata juga memiliki peran penting dalam mempromosikan kebudayaan, keindahan alam, dan keragaman sosial suatu wilayah. Selain itu, sektor pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan infrastruktur dan pelayanan publik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal. Meskipun begitu, perlu diingat bahwa pengembangan sektor pariwisata harus dilakukan dengan bijak dan berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya serta memberikan dampak positif jangka panjang bagi penduduk setempat.

Pemerintah pusat saat ini lebih berfokus pada pengembangan sektor pariwisata bahari karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah laut yang luas. Upaya menuju pencapaian status Indonesia sebagai poros maritim dunia melibatkan pengembangan sektor maritim melalui berbagai pendekatan, termasuk dalam aspek infrastruktur, kebijakan politik, budaya sosial, hukum, keamanan, dan ekonomi. Dalam kerangka ini, prioritas utama mencakup menjaga kedaulatan wilayah laut Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), membangkitkan kembali sektor ekonomi yang berkaitan dengan kelautan, memperkuat dan membangun konektivitas maritim, melaksanakan program rehabilitasi lingkungan dan pelestarian biodiversitas, serta meningkatkan kualitas dan jumlah sumber daya manusia yang berperan dalam sektor kelautan.

Kebijakan yang diambil oleh seorang kepala desa memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam pengembangan pariwisata yang ada di desa wisata. Kepala desa bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan merencanakan inisiatif pengembangan pariwisata yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Hal ini melibatkan pemilihan strategi yang tepat untuk mempromosikan daya tarik desa sebagai tujuan pariwisata, mengelola infrastruktur pariwisata, dan memastikan perlindungan lingkungan serta keberlanjutan ekonomi dan budaya desa. Kebijakan kepala desa juga memengaruhi alokasi sumber daya dan anggaran untuk proyek-proyek pariwisata, serta kolaborasi bersama sektor swasta dan pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan pariwisata. Dengan demikian, peran kepala desa dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan pariwisata berperan penting dalam mencapai tujuan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi desa wisata dan masyarakatnya.

Desa Kedungpandan merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata yang luar biasa. Potensi wisata yang ada di desa Kedungpandan yakni Wisata Bahari Tlocor dan Pulau Lusi. Selain itu, desa Kedungpandan juga memiliki ketahanan pangan yang diperoleh melalui kegiatan pertanian padi dan perikanan, termasuk budidaya tambak yang menghasilkan ikan bandeng, udang, dan rumput laut. Dalam hal ini, Desa Kedungpandan menjadi desa yang potensial di salah satu kabupaten Sidoarjo. Potensi pariwisata yang dimiliki oleh desa Kedungpandan merupakan aset berharga yang perlu terus dikembangkan seiring berjalannya waktu. Kepala desa memiliki peran sentral dalam menggerakkan perkembangan sektor pariwisata di daerah tersebut. Kualitas kepemimpinan kepala desa sangat berpengaruh pada kesuksesan dan perkembangan pariwisata di Kedungpandan. Keputusan, strategi, dan kebijakan yang diambil oleh kepala desa dapat membentuk arah dan visi pariwisata di desa tersebut. Oleh karena itu, peran kepala desa menjadi kunci dalam menentukan apakah potensi pariwisata desa Kedungpandan akan berkembang dengan baik atau tidak.

Tabel 1.1

Kebijakan kepala desa dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor di desa Kedungpandan

No	Tahun	Kebijakan
1	2020	Memberikan stimulasi dana untuk pembelian armada perahu dan penambahan wahana mobil-mobilan serta melakukan kegiatan promosi salah satunya dengan

		melibatkan kerjasama dengan klub-klub motor untuk mendorong partisipasi mereka dalam mengunjungi destinasi Wisata Bahari Tlocor.
2	2021	Upaya untuk memperbaiki fasilitas prasarana melibatkan pembelian mesin perahu guna meningkatkan aksesibilitas di Wisata Bahari Tlocor.
3	2022	Pengadaan lapak bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) desa setempat dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Sumber: Diolah dari BUMDes dan kepala desa Kedungpandan (2023)

Data pada tabel di atas merupakan representasi dari kebijakan yang telah diambil oleh kepala desa dalam upaya mengembangkan potensi Wisata Bahari Tlocor pada tahun 2020-2022. Tabel ini menjadi suatu referensi penting untuk memahami strategi yang telah diterapkan, pengalokasian sumber daya, serta proyek-proyek yang telah diluncurkan guna mempromosikan pesona dan potensi wisata bahari di wilayah tersebut. Melalui analisis data ini, dapat mengevaluasi sejauh mana kebijakan-kebijakan tersebut telah efektif dalam meningkatkan daya tarik wisata Bahari Tlocor, yang berpotensi memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan oleh kepala desa dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor pada tahun 2020-2022 belum maksimal dalam realisasinya. Terlebih lagi tanah yang digunakan pada Wisata Bahari Tlocor masih ilegal. Sehingga, menghambat dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hadnan Rifaldi, Muhammad Iqbal, Hariyanti Hamid (2022) yaitu tentang Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Dinas Pemuda olahraga Dan Pariwisata Terhadap Pengembangan Objek Wisata Anjungan Kabupaten Enrekang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari kepemimpinan partisipatif mencapai tingkat positif sebesar 61,4%. Sementara pengembangan objek wisata Anjungan Kabupaten Enrekang dinyatakan sebagai kurang baik dengan tingkat 50,1%. Analisis statistik menunjukkan bahwa dampak dari kepemimpinan ini signifikan terhadap pengembangan objek wisata Anjungan di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, khususnya di Kelurahan Galonta. Hal ini terbukti dengan nilai t hitung yang mencapai 3,331, melebihi nilai t tabel sebesar 2,412, dengan persentase pengaruh sebesar 19,8%. Namun, perlu dicatat bahwa pengaruh kepemimpinan partisipatif dalam Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata terhadap pengembangan objek wisata Anjungan di Kelurahan Galonta, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, masih belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan [4].

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Feronika Widyawati dan Maria Christiana Iman Kalis (2019) mengenai Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Cipta Karya dalam Pengembangan Desa Wisata menghasilkan temuan penting. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Desa memiliki dampak bersamaan yang signifikan terhadap perkembangan Desa Wisata di wilayah. Hasil analisis model ini menunjukkan bahwa peningkatan *Idealized Influence* (Pengaruh Idealis), *Inspirational Motivation* (Inspirasi Motivasi), dan *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual) berkontribusi positif yang signifikan terhadap kemajuan Desa Wisata. Namun, perlu diingat bahwa *Individualized Consideration* (Dukungan Individual) memberikan dampak negatif yang perlu diperhatikan. Selain itu, nilai *adjusted R square* menunjukkan bahwa variabilitas dalam variabel terikat penelitian ini dapat dijelaskan secara memadai oleh variabel-variabel bebas yang digunakan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas Desa Cipta Karya, penting untuk mempertimbangkan pengaruh masing-masing variabel yang telah dianalisis dalam penelitian ini [5].

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah, Siti Waliah, Yuliana (2023) tentang Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kualitas Pelayanan Pengunjung Objek Wisata Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Propinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini mencatat bahwa kepemimpinan memiliki dampak yang signifikan pada kualitas pelayanan, dengan mampu memberikan kontribusi positif terhadapnya. Secara lebih terperinci, dalam kerangka pelayanan kepada pengunjung Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, setiap peningkatan satu satuan dalam variabel kepemimpinan akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,638 dalam mutu pelayanan. Hal ini menegaskan bahwa tingkat kualitas pelayanan pengunjung secara positif berkorelasi dengan efektivitas kepemimpinan yang diterapkan. Kesimpulannya, kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelayanan, dan peningkatan dalam kualitas kepemimpinan akan menghasilkan peningkatan sejalan dalam kualitas pelayanan, demikian pula sebaliknya [6].

Berdasarkan observasi di lapangan terdapat beberapa masalah pada pengaruh kepemimpinan kepala desa dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor. Diantaranya yakni pertama, kebijakan stimulus dana desa dianggap masyarakat desa Kedungpandan kurang dengan kondisi saat ini. Kedua, kepala desa kurang pro aktif dalam membuat kebijakan promosi objek Wisata Bahari Tlocor. Masyarakat menganggap bahwa Promosi objek Wisata Bahari Tlocor dinilai kurang optimal. Promosi yang kurang optimal ini dapat menyebabkan objek wisata yang sebenarnya memiliki

daya tarik yang luar biasa tidak dikenal dengan baik oleh masyarakat lokal maupun calon wisatawan. Ketiga, Kurangnya pengadaan event atau festival sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan daya tarik suatu destinasi atau objek wisata. Keempat, Kurangnya rancangan perencanaan yang matang dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor sehingga menghambat potensi pertumbuhan sektor pariwisata di daerah tersebut. Tidak hanya itu, Program pengembangan yang masih terbatas dan sederhana juga dikarenakan adanya masalah tanah ilegal. Hal ini tidak hanya berdampak pada tingkat kemajuan yang terbatas dalam program pengembangan tersebut, tetapi juga menjadi penghalang bagi para investor untuk berpartisipasi dan berinvestasi di Wisata Bahari Tlocor.

Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Wisata Bahari Tlocor” Penulis menggunakan fokus indikator kepemimpinan kepala desa Kartono (2010: 34) [7] yakni pengambilan keputusan, motivasi, komunikasi, mengendalikan bawahan, tanggung jawab, dan emosional. Sedangkan, pada pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Cooper pada Febrina, 2015) [8] yakni Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, dan pelayanan tambahan. Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Kedungpandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Wisata Bahari Tlocor” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan kepala desa dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor.

II. METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Wisata Bahari Tlocor, terletak di Desa Kedungpandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan angka-angka sebagai instrumen analisis untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti [9]. Metode kuantitatif secara umum melibatkan penggunaan statistik dalam pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui studi ini. Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif, di mana pendekatan deskriptif digunakan untuk mengamati dan mengukur rata-rata nilai variabel yang terkait dengan kepemimpinan kepala desa dalam konteks pengembangan Wisata Bahari Tlocor. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mendistribusikan kuesioner kepada responden yang merupakan anggota masyarakat desa Kedungpandan. Populasi total dalam penelitian ini mencapai 3.564 individu. Karena populasi yang besar tersebut, peneliti memilih untuk melakukan pengambilan sampel dengan menerapkan rumus Taro Yamane/Slovin[10]:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{3.564}{1 + (3.564)(0,07)^2} = 193,02 \approx 193 \text{ Responden}$$

Keterangan :

n =Jumlah responden

N =Jumlah populasi (Masyarakat desa Kedungpandan)

e = Margin off error 7%

Dengan mengikuti rumus perhitungan yang telah digunakan, sampel dalam penelitian ini terdiri dari 193 responden. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah random sampling, di mana setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang setara untuk dipilih sebagai anggota sampel, baik secara individual maupun dalam kelompok.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga metode, yakni observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert. Penggunaan skala Likert dimaksudkan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi masyarakat atau responden di Desa Kedungpandan terhadap variabel (X) dan variabel (Y). Hasil respons dari responden dalam kuesioner dikelompokkan menjadi empat tingkat penilaian dalam skala Likert [9]. Skala penilaian ini terdiri dari 1 untuk sangat tidak setuju (STS), 2 untuk tidak setuju (TS), 3 untuk setuju (S), dan 4 untuk sangat setuju (SS). Setelah mendapatkan respons dari responden, langkah berikutnya adalah menghitung skor rata-rata untuk setiap kriteria yang ada dalam kuesioner.

Hasil perhitungan dari rata-rata skor selanjutnya akan dikategorikan berdasarkan interval skor pada setiap kategori. Penelitian pengaruh kepemimpinan kepala desa dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor ini menggunakan empat kategori [11] yakni:

Tabel 2.1
Skor Penilaian

No	Interval	Penilaian
1	$1.00 \leq \text{Rataan skor} \leq 1.75$	Sangat tidak baik

2	$1.76 < \text{Rataan skor} \leq 2.50$	Tidak baik
3	$2.51 < \text{Rataan skor} \leq 3.25$	baik
4	$3.26 \leq \text{Rataan skor} \leq 4.00$	Sangat baik

Sumber: Riduwan (2010)

Data yang diperoleh melalui kuesioner dalam penelitian ini akan diproses untuk menguji keabsahannya melalui dua tahapan penting, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengukur tingkat keakuratan atau validitas kuesioner penelitian, sementara uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat keandalan atau konsistensi kuesioner penelitian. Pengujian validitas dan Reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23.0.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel (X) Kepemimpinan Kepala Desa berdampak pada variabel (Y) pengembangan Wisata Bahari Tlocor. Proses analisis regresi dalam penelitian ini akan dijalankan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 23.0. Hasil dari analisis regresi akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Keputusan mengenai hipotesis akan dibuat berdasarkan kriteria-kriteria berikut:

1. Jika nilai P value ($\text{sig} \geq 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.
2. Jika nilai P value ($\text{sig} \leq 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur keakuratan atau kesesuaian setiap pernyataan dalam kuesioner yang akan disebarkan kepada responden, sehingga memungkinkan identifikasi kuesioner yang dapat diandalkan [12]. Berikut adalah hasil uji validitas untuk semua variabel:

Tabel 2. 2
Uji Validitas

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Kepemimpinan Kepala Desa (X)	X1.1	0,362	0,3	Valid
	X1.2	0,610	0,3	Valid
	X1.3	0,676	0,3	Valid
	X1.4	0,463	0,3	Valid
	X1.5	0,413	0,3	Valid
	X2.1	0,389	0,3	Valid
	X2.2	0,735	0,3	Valid
	X2.3	0,743	0,3	Valid
	X2.4	0,795	0,3	Valid
	X2.5	0,692	0,3	Valid
	X3.1	0,513	0,3	Valid
	X3.2	0,628	0,3	Valid
	X3.3	0,413	0,3	Valid
	X3.4	0,492	0,3	Valid
	X3.5	0,657	0,3	Valid
	X4.1	0,843	0,3	Valid
	X4.2	0,788	0,3	Valid
	X4.3	0,676	0,3	Valid
	X4.4	0,810	0,3	Valid
	X4.5	0,666	0,3	Valid
	X5.1	0,441	0,3	Valid
	X5.2	0,606	0,3	Valid
X5.3	0,573	0,3	Valid	
X5.4	0,406	0,3	Valid	
X5.5	0,570	0,3	Valid	
X6.1	0,371	0,3	Valid	
X6.2	0,632	0,3	Valid	

	X6.3	0,471	0,3	Valid
	X6.4	0,617	0,3	Valid
	X6.5	0,383	0,3	Valid
Pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Y)	Y1.1	0,592	0,3	Valid
	Y1.2	0,404	0,3	Valid
	Y1.3	0,573	0,3	Valid
	Y1.4	0,342	0,3	Valid
	Y1.5	0,483	0,3	Valid
	Y1.6	0,466	0,3	Valid
	Y2.1	0,475	0,3	Valid
	Y2.2	0,565	0,3	Valid
	Y2.3	0,483	0,3	Valid
	Y2.4	0,338	0,3	Valid
	Y2.5	0,694	0,3	Valid
	Y3.1	0,623	0,3	Valid
	Y3.2	0,407	0,3	Valid
	Y3.3	0,511	0,3	Valid
	Y3.4	0,583	0,3	Valid
	Y3.5	0,584	0,3	Valid
	Y3.6	0,531	0,3	Valid
	Y4.1	0,460	0,3	Valid
	Y4.2	0,369	0,3	Valid
	Y4.3	0,428	0,3	Valid
Y4.4	0,423	0,3	Valid	
Y4.5	0,639	0,3	Valid	

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 2.2 Hasil uji validitas pada 30 item pertanyaan pada kuesioner variabel kepemimpinan kepala desa (X) dan 22 item pertanyaan pada kuesioner variabel pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Y) menunjukkan bahwa masing-masing pernyataan r_{hitung} lebih besar dibandingkan r_{tabel} . Nilai sig. (2-tailed) data < 0,05 artinya bahwa masing-masing indikator dari variabel kepemimpinan kepala desa (X) dan variabel pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Y) adalah Valid.

Berdasarkan hasil uji validitas yang terdokumentasi dalam Tabel 2.2, pada kuesioner terdapat 30 item pertanyaan untuk variabel kepemimpinan kepala desa (X) dan 22 item pertanyaan untuk variabel pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Y). Hasil uji menunjukkan bahwa setiap pernyataan memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada nilai r_{tabel} yang sesuai. Dengan nilai signifikansi (2-tailed) data yang kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa semua indikator dari variabel kepemimpinan kepala desa (X) dan variabel pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Y) dianggap valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu langkah pengujian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kuesioner penelitian dapat dilihat tingkat keandalan dan konsistensinya. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai r_{alpha} atau koefisien alpha Cronbach, yang jika nilainya lebih besar dari 0,6, maka pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner dianggap memiliki tingkat keandalan yang memadai (*reliable*). Berikut adalah hasil reliabilitas untuk semua variabel:

Tabel 2.3
Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha	Batas Nilai Koefisien Alpha	Keterangan
Kepemimpinan Kepala Desa (X)	0,932	0,6	Sangat Reliable

Pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Y) 0,732 0,6 Sangat Reliable

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 2.3 di atas diperoleh nilai cronbach alpha variabel kepemimpinan kepala desa (X) sebesar 0,932 dan variabel pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Y) 0,732. Artinya, nilai tersebut melebihi 0,6, maka semua elemen pertanyaan yang digunakan untuk menggambarkan variabel kepemimpinan kepala desa dan Pengembangan Wisata Bahari Tlocor telah terbukti memiliki tingkat keandalan yang memadai (*Sangat Reliable*)

Definisi Operasional

Tabel 2.4
Definisi operasional variabel kepemimpinan kepala desa (X) dan pengembangan Wisata (Y)

No.	Variabel	Indikator	Item
1	Kepemimpinan Kepala Desa (X) Kartono (2010: 34)	Pengambilan Keputusan	Pemimpin memiliki Pengambilan keputusan dengan menggunakan pendekatan yang sistematis
		Motivasi	Pemimpin memiliki kemampuan untuk memotivasi anggota organisasi sehingga mereka bersedia dan dengan sukarela mengaktifkan potensi mereka, baik dalam bentuk keahlian maupun keterampilan.
		Komunikasi	Pemimpin memiliki kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran ke orang lain
		Mengendalikan bawahan	Seorang pemimpin memiliki aspirasi untuk menginspirasi orang lain untuk mengikuti arahnya dengan memanfaatkan daya tarik pribadi atau otoritas jabatannya dengan efisien.
		Tanggung jawab	Pemimpin memikul tanggung jawab yang mengharuskannya untuk menanggung, bertanggung jawab, dan memberikan pertanggungjawaban atas segala tindakan dan dampaknya.
		Pengendalian emosional	Pemimpin memiliki pengendalian emosi yang baik
2	Pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Y) (Cooper pada Febrina, 2015)	Attraction	Keindahan alam Atraksi Budaya Fasilitas Wahana Souvenir yang ditawarkan
		Accessibilities	Akses jalan Akses lokasi Akses informasi
		Aminities	Fasilitas umum Fasilitas masyarakat banyak

			Sarana pelengkap kepariwisataan
		Ancillary Services	Fasilitas penunjang

Sumber: Diturunkan dari teori kepemimpinan (Kartono (2010: 34) dan teori pengembangan wisata (Cooper pada Febrina, 2015)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel terikat yaitu kepemimpinan Kepala Desa dan variabel bebas yakni pengembangan Wisata Bahari Tlocor. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarikan kepada 193 responden maka diperoleh data responden mulai dari nama, jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat terlihat bahwa kepemimpinan kepala desa berpengaruh positif dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor.

Hasil Analisis data Responden Kepemimpinan Kepala Desa

Kepemimpinan kepala desa tidak hanya melibatkan keterampilan dalam mengembangkan tugas pokok dan fungsi pemerintahan desa, tetapi juga memerlukan kemampuan dalam membina hubungan dan berinteraksi dengan masyarakat. Peran kepala desa sangat penting dalam kesuksesan pelaksanaan semua program pembangunan di desa tersebut. Keberhasilan program-program pembangunan hanya dapat dicapai jika pemimpin mampu mengelola dan memanfaatkan semua potensi dan sumber daya yang tersedia di desa. Dengan kata lain, kesuksesan pembangunan desa sangat tergantung pada kepemimpinan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi masyarakat setempat. Dalam mengukur variabel Kepemimpinan Kepala Desa, digunakan enam indikator yang meliputi pengambilan keputusan, motivasi, komunikasi, pengendalian bawahan, tanggung jawab, dan pengendalian emosional. Keseluruhan indikator tersebut diwakili oleh 30 item pertanyaan. Hasil penelitian mengenai tanggapan responden terhadap indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Deskriptif variabel Kepemimpinan Kepala Desa

No.	Indikator	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Σ Resp	skor	Rata-Rata	Kriteria
1	Pengambilan Keputusan	X1.1	0	12	66	115	193	682	3.53	Sangat Baik
		X1.2	1	17	84	91	193	651	3.37	Sangat Baik
		X1.3	7	30	81	75	193	610	3.16	Baik
		X1.4	7	12	69	105	193	658	3.41	Sangat Baik
		X1.5	28	20	26	119	193	622	3.22	Baik
		Rata-Rata Indikator Pengambilan Keputusan								
2	Memotivasi	X2.1	1	3	27	162	193	736	3.81	Sangat Baik
		X2.2	5	22	78	88	193	635	3.29	Sangat Baik
		X2.3	0	5	44	144	193	718	3.72	Sangat Baik
		X2.4	0	7	60	126	193	698	3.62	Sangat Baik
		X2.5	2	24	70	97	193	648	3.36	Sangat Baik
		Rata-Rata Indikator Memotivasi								
3	Komunikasi	X3.1	0	2	26	165	193	742	3.84	Sangat Baik
		X3.2	26	70	74	23	193	480	2.49	Tidak Baik
		X3.3	6	13	45	129	193	683	3.54	Sangat Baik
		X3.4	1	19	78	95	193	653	3.38	Sangat Baik
		X3.5	6	18	86	83	193	632	3.27	Sangat Baik
		Rata-Rata Indikator Komunikasi								
4	Mengendalikan bawahan	X4.1	8	23	95	67	193	607	3.15	Baik
		X4.2	8	30	88	67	193	600	3.11	Baik
		X4.3	2	24	95	72	193	623	3.23	Baik
		X4.4	5	29	78	81	193	621	3.22	Baik
		X4.5	7	40	92	54	193	579	3.00	Baik
		Rata-Rata Indikator Mengendalikan Bawahan								

5	Tanggung jawab	X5.1	12	35	89	57	193	577	2.99	Baik
		X5.2	17	43	84	49	193	551	2.85	Baik
		X5.3	5	17	62	109	193	661	3.42	Sangat Baik
		X5.4	2	22	89	80	193	633	3.28	Sangat Baik
		X5.5	2	26	96	69	193	618	3.20	Baik
		Rata-Rata Indikator Tanggung jawab								3.15
6	Pengendalian Emosional	X6.1	4	37	91	61	193	595	3.08	Baik
		X6.2	6	31	98	58	193	594	3.08	Baik
		X6.3	5	28	93	67	193	608	3.15	Baik
		X6.4	6	46	89	52	193	573	2.97	Baik
		X6.5	5	36	94	58	193	591	3.06	Baik
		Rata-Rata Indikator Pengendalian Emosional								3.07
Total			184	741	2.247	2.618	5.790	18.879	3.26	Sangat Baik
Persentase			3,2%	12,8%	38,8%	45,2%	100%			

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Dari uraian di atas, terlihat bahwa dalam enam indikator kepemimpinan kepala desa. Hasil penilaian tanggapan responden adalah sebagai berikut: Pertama Indikator kemampuan pengambilan keputusan menunjukkan nilai rata-rata skor tanggapan responden sebesar 3,34, yang mengindikasikan bahwa penilaian tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Kedua, Indikator kemampuan dalam memotivasi menunjukkan nilai rata-rata skor tanggapan responden sebesar 3,56, yang juga masuk dalam kategori sangat baik. Ketiga, Indikator pengendalian terhadap bawahan memiliki nilai rata-rata skor tanggapan responden sebesar 3,31, yang menunjukkan penilaian dalam kategori sangat baik. Keempat, Indikator tanggung jawab menunjukkan nilai rata-rata skor tanggapan responden sebesar 3,14, yang termasuk dalam kategori baik. Kelima, Indikator pengendalian emosional menunjukkan nilai rata-rata skor tanggapan responden sebesar 3,15, yang juga masuk dalam kategori baik. Keenam, indikator pengendalian emosi menunjukkan nilai rata-rata skor tanggapan responden sebesar 3,07, yang juga masuk dalam kategori baik.

Hasil penilaian dari seluruh indikator kepemimpinan kepala desa menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk variabel kepemimpinan kepala desa adalah 3,26, yang mengindikasikan bahwa penilaian tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Akan tetapi, dari data di atas dimana variabel kepemimpinan kepala desa pada indikator komunikasi terdapat kategori tidak baik yakni pada pernyataan “kepala desa dapat menyampaikan visi dengan jelas dan contoh yang kuat”. Hal tersebut dinyatakan responden masyarakat bahwa kurangnya kepemimpinan kepala desa dalam menyampaikan visi dengan jelas dan contoh yang kuat.

Hasil Analisis data Responden Pengembangan Wisata Bahari Tlocor

Dalam variabel Pengembangan Wisata Bahari Tlocor, terdapat empat indikator yang mencakup Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services. Keempat indikator ini diukur melalui 22 item pertanyaan. Hasil penelitian mengenai persepsi responden terhadap indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Deskriptif variabel Pengembangan Wisata bahari Tlocor

No.	Indikator	Pernyataan	STS	TS	S	SS	Σ Resp	skor	Rata-Rata	Kriteria
1	Attraction	Y1.1	1	17	74	101	193	661	3.42	Sangat Baik
		Y1.2	0	19	82	92	193	652	3.38	Sangat Baik
		Y1.3	6	23	93	71	193	615	3.19	Baik
		Y1.4	60	133	0	0	193	326	1.69	Sangat tidak baik
		Y1.5	3	11	88	91	193	653	3.38	Sangat Baik
		Y1.6	68	125	0	0	193	318	1.65	Sangat tidak Baik
		Rata-Rata Indikator Attraction								2.66
2	Accesibilities	X2.1	54	139	0	0	193	332	1.72	Sangat Tidak Baik
		X2.2	0	2	54	137	193	714	3.70	Sangat Baik
		X2.3	0	3	74	116	193	692	3.59	Sangat Baik
		X2.4	0	6	80	107	193	680	3.52	Sangat Baik
		X2.5	0	4	73	116	193	691	3.58	Sangat Baik
		Rata-Rata Indikator Accesibilities								3.22
3	Amenities	X3.1	0	5	76	112	193	686	3.55	Sangat Baik

		X3.2	0	6	70	117	193	690	3.58	Sangat Baik
		X3.3	0	9	94	90	193	660	3.42	Sangat Baik
		X3.4	2	11	102	78	193	642	3.33	Sangat Baik
		X3.5	1	22	98	72	193	627	3.25	Baik
		X3.6	1	11	94	87	193	653	3.38	Sangat Baik
		Rata-Rata Indikator Amenities							3.42	Sangat Baik
4	Ancillary Services	X4.1	0	15	103	75	193	639	3.31	Sangat Baik
		X4.2	1	25	97	70	193	622	3.22	Baik
		X4.3	0	10	83	100	193	669	3.47	Sangat Baik
		X4.4	0	4	72	117	193	692	3.59	Sangat Baik
		X4.5	1	12	77	103	193	668	3.46	Sangat Baik
		Rata-Rata Indikator Ancillary Services							3.41	Sangat Baik
Total			198	612	1.584	1.852	4.246	13.582	3,17	Baik
Persentase			4,7 %	14,4%	37,3%	43,6%				

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat terlihat bahwa Pengembangan wisata Bahari Tlocor dalam 4 indikator yakni Pertama, indikator Attraction, menunjukkan bahwa skor rata-rata tanggapan responden adalah sebesar 2,66, yang mengindikasikan bahwa penilaian tersebut termasuk dalam kategori baik. Kedua, indikator ccessibility, memperlihatkan bahwa skor rata-rata tanggapan responden adalah sebesar 3,22, yang juga masuk dalam kategori baik. Ketiga, indikator Amenities, menunjukkan bahwa skor rata-rata tanggapan responden adalah sebesar 3,42, yang mengindikasikan bahwa penilaian tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Keempat, indikator Ancillary Services, menunjukkan bahwa skor rata-rata tanggapan responden adalah sebesar 3,41, yang juga masuk dalam kategori sangat baik.

Dari semua indikator pengembangan Wisaata Bahari Tlocor mendapatkan hasil skor rata rata variabel pengembangan Wisata bahari Tlocor yakni 3,17 yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Akan tetapi, ada 3 pernyataan yang memiliki kategori sangat tidak baik. Hal tersebut mendapat catatan dari responden yakni pertama, tidak adanya festival / event yang rutin digelar oleh pengelola. Kedua, wisata bahari tlocor memiliki wahana yang kurang beragam. Ketiga, akses Wisata Bahari Tlocor dari kota sangat jauh.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi Linear Sederhana bertujuan untuk mengukur sejauh mana kepemimpinan Kepala Desa berpengaruh terhadap pengembangan Wisata Bahari Tlocor. Untuk melakukan analisis regresi linear, digunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 23. Detail hasil analisis dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.792 ^a	.627	.625	5.766
A. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Kepala Desa				
B. Dependent Variable: Pengembangan Wisata Bahari Tlocor				

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 3.4, dapat dijelaskan bahwa nilai korelasi atau hubungan (R) antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sebesar 0,792. Selain itu, dapat dijelaskan bahwa persentase besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang dikenal sebagai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,627. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala desa (X) terhadap pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Y) sebesar 62,7%. Sementara itu, sebanyak 37,3% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 3.4
Coefficients

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.094	3.165		4.453	.000
	Kepemimpinan Kepala Desa	.575	.032	.792	17.920	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan Wisata Bahari Tlocor

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan dari hasil koefisien yang disajikan, dapat ditemukan bahwa nilai konstanta adalah 14,094, sementara nilai koefisien regresi untuk variabel Kepemimpinan Kepala Desa (X) adalah sebesar 0,575. Oleh karena itu, persamaan untuk model regresi linear sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 14,094 + 0,575X$$

Dari hasil persamaan di atas, diketahui bahwa nilai konstanta adalah 14,094, dan nilai koefisien adalah 0,575. Koefisien regresi ini memiliki nilai positif, yang mengindikasikan bahwa arah pengaruh variabel kepemimpinan kepala desa (X) terhadap pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Y) adalah positif.

Uji Hipotesis

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa hipotesis yang diajukan melibatkan dua aspek. Pertama, hipotesis alternatif menyatakan adanya dampak positif dan signifikan dari kepemimpinan kepala desa terhadap pengembangan Wisata Bahari Tlocor. Kedua, hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada dampak positif dan signifikan dari kepemimpinan kepala desa terhadap pengembangan Wisata Bahari Tlocor. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh kepemimpinan kepala desa pada pengembangan Wisata Bahari Tlocor, baik secara keseluruhan maupun dalam hubungan parsial antara variabel independen (kepemimpinan Kepala Desa) dan variabel dependen (Partisipasi masyarakat). Selain itu, pengaruh parsial dari variabel independen terhadap Pengembangan Wisata Bahari Tlocor juga dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Coefficients

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.094	3.165		4.453	.000
	Kepemimpinan Kepala Desa	.575	.032	.792	17.920	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan Wisata Bahari Tlocor

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 3.6 yang disajikan di atas, uji signifikansi digunakan untuk menilai tingkat signifikansi atau relevansi dari analisis regresi. Kriteria penilaian ini dapat ditetapkan melalui uji signifikansi (uji t) dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} atau dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala desa memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor karena nilai signifikansi adalah $0,00 < 0,05$.

Hasil pengujian t pada variabel kepemimpinan kepala desa menunjukkan nilai signifikansi 0,00. Nilai $0,00 < 0,05$ dan di peroleh nilai t_{hitung} sebesar 17,920 dan diketahui bahwa t_{tabel} sebesar 1,653. $t_{hitung} 17,920 > t_{tabel} 1,653$. Dengan demikian, hasil keputusan adalah penolakan terhadap Hipotesis Nol (H_0) dan penerimaan Hipotesis Alternatif (H_a). Hal ini menunjukkan adanya dampak atau pengaruh positif dan signifikan dari kepemimpinan kepala

desa dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor. Dengan kata lain, implementasi kepemimpinan kepala desa yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat pengembangan Wisata Bahari Tlocor.

Dari hasil analisis data melalui uji regresi linear sederhana, penemuan ini menguatkan teori yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dari kepemimpinan kepala desa terhadap pengembangan Wisata Bahari Tlocor. Penelitian sebelumnya, seperti yang disarankan oleh Maria Veronika Andarista dan Arimurti Kriswibowo (2023)[13], telah mengemukakan bahwa peran kepemimpinan kepala desa memiliki dampak yang signifikan dalam memajukan pembangunan desa hingga mencapai kesuksesan. Selanjutnya, Brian Prsetyo De'e [14] menegaskan bahwa kepemimpinan dan partisipasi masyarakat adalah faktor yang krusial dalam pelaksanaan program pembangunan. Selain itu, hasil penelitian oleh Fara Dina Zachrawan dan Endang Endartut (2022) [15] menjelaskan bahwa peran kepala desa sangat penting, termasuk dalam bidang pengembangan UMKM serta sektor pariwisata di desa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kesesuaian temuannya dengan teori-teori yang berkaitan dengan dampak kepemimpinan kepala desa dalam pengembangan wisata bahari, ditambah dengan dukungan temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Feronika Widyawati, Maria Christiana Iman Kalis (2019) [5] mengenai "Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Cipta Karya dalam Mewujudkan Desa Wisata", dapat diperkuat bahwa gaya kepemimpinan kepala desa memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan wisata desa. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dampak kepemimpinan kepala desa pada aspek Idealized Influence (Pengaruh Idealis), Inspirational Motivation (Inspirasi Motivasi), dan Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual) secara bersama-sama berkontribusi positif terhadap pengembangan desa wisata. Hal ini relevan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan. Yakni terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kepemimpinan kepala desa dalam pengembangan wisata bahari tlocor. Dengan besar pengaruh 62,7%.

VII. SIMPULAN

Dengan merujuk pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam variabel kepemimpinan kepala desa dengan indikator-indikator yakni kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan memotivasi, komunikasi, kemampuan mengendalikan bawahan, tanggung jawab, dan pengendalian emosional telah dinilai sebagai sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,26.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel pengembangan Wisata Bahari Tlocor, yang dinilai melalui indikator-indikator seperti atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan pendukung. semuanya telah dinilai masuk kategori sebagai baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,17.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ditemukan bahwa nilai korelasi (R) memiliki besaran sebesar 0,792. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,627. Artinya, pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas, yaitu kepemimpinan kepala desa (X), terhadap variabel terikat, yaitu pengembangan Wisata Bahari Tlocor (Y), mencapai sekitar 62,7%. Sisanya, sekitar 37,3% dari pengaruh tersebut dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
4. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan agar Kepala Desa Kedungpandan merancang perencanaan dengan matang dalam pengembangan Wisata Bahari Tlocor. Upaya ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan kebijakan stimulus dana desa sesuai kebutuhan khusus wisata bahari Tlocor. Kepala desa juga perlu lebih proaktif dalam merumuskan kebijakan promosi yang efektif untuk menonjolkan objek Wisata Bahari Tlocor, serta mengadakan pengadaan event atau festival sebagai strategi meningkatkan daya tarik destinasi. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan menjadi landasan untuk memajukan Wisata Bahari Tlocor secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi serta citra wilayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan jurnal berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Wisata Bahari Tlocor." Jurnal ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana (S1) dalam program studi Administrasi Publik, Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Hendra Sukmana, SAP, MKP, selaku Dosen Pembimbing, atas bimbingan, dukungan, serta waktu yang telah diberikan selama proses penulisan jurnal ini.

Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Ilmi Usrotun Choiriyah, M.AP, Ketua Program Studi Administrasi Publik di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, serta seluruh dosen program studi Administrasi Publik atas ilmu yang telah mereka bagikan. Terima kasih juga kepada perangkat desa dan masyarakat desa Kedungpandan atas kerja sama dan bantuan yang diberikan. Akhir kata, semoga jurnal ini memberikan manfaat yang besar bagi semua pembacanya. Amin.

REFERENSI

- [1] Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, “Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014,” *ACM Int. Conf. Proceeding Ser.*, vol. 18-April-2, no. 1, pp. 45–54, 2016, doi: 10.1145/2904081.2904088.
- [2] A. Hermansyah and R. Pasciana, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Pelaksanaan Pembangunan Fisik Di Desa Sindanglaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut,” *J. Pembang. dan Kebijak. Publik*, vol. 9, no. 1, pp. 1–11, 2018.
- [3] “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun,” vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2009.
- [4] K. Enrekang, “p-ISSN 2302-0970 e-ISSN 2723-0201,” vol. 10, pp. 104–108, 2022.
- [5] J. Manajemen and U. Tanjungpura, “[1] J. Manajemen and U. Tanjungpura, ‘Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Cipta Karya dalam Mewujudkan Desa Wisata Feronika Widyawati 1 , Maria Christiana Iman Kalis 2 1,2,’ no. 1990, pp. 777–787, 2019. Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala ,” no. 1990, pp. 777–787, 2019.
- [6] H. Hermansyah, S. Waliah, and Y. Yuliana, “Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kualitas Pelayanan Pengunjung Objek Wisata Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Propinsi Sumatera Selatan,” *J. Ilmu Adm. dan Stud. Kebijak.*, vol. 5, no. 2, pp. 191–206, 2023, doi: 10.48093/jiask.v5i2.137.
- [7] Kartono, *pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- [8] Cooper, *Teori Pengembangan Wisata*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- [9] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [10] T. Amirin, *Populasi Dan Sampel Penelitian 4*, Ukuran Sam. Jakarta: Erlangga, 2011.
- [11] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [12] Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang, 2016.
- [13] M. V. Andarista and A. Kriswibowo, “Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Dalam Inovasi Pembangunan Desa Di Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo,” *Ekonika J. Ekon. Univ. Kadiri*, vol. 8, no. 1, pp. 1–23, 2023, doi: 10.30737/ekonika.v8i1.3019.
- [14] Brian Prsetyo De’e, “ANALISIS KEPEMIMPINAN KEPALA DESA GUNA MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA KOROBONDE, KECAMATAN LEMBO, KABUPATEN MOROWALI UTARA,” pp. 1–11.
- [15] E. Zachrawan, F. D., & Indartuti, “Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan UMKM Wisata Panci Di Desa Karangjati Kecamatan Pandaan,” *J. Penelit. Adm. Publik*, vol. 13, no. 06, pp. 152–156, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.